

## Mengantarkan Anak ke Gerbang Perguruan Tinggi

LAILA ISRONA

Dosen Bagian Pendidikan Kedokteran, FK Uhand

SEIAK awal hingga pertengahan bulan Februari, anak-anak kita di kelas 12 mendaftarkan diri masuk PTN (Perguruan Tinggi Negeri) melalui jalur prestasi (SNMPTN/ Sistem Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Bulan-bulan ke depan adalah bulan penentuan hasil dan juga ujian masuk PTN bagi yang tidak berhasil melalui jalur SNMPTN. Masuk PTN masih menjadi cita-cita remaja kita dan harapan dari sebagian besar orangtua. Namun ada kalanya cita-cita dan harapan dari anak dan orangtua tidak sejalan bahkan ada di anak yang terpaksa masuk ke PT dengan jurusan yang sama sekali tidak dimintanya. Tapi banyak juga cita dan harapan dari keduanya berjalan seiring. Tujuan ini akan memaparkan akibat ketidaksesuaian antara anak dan orang tua dalam memilih jurusan, dan peran yang perlu dimainkan oleh orangtua sehingga anak masuk ke PT dengan bahagia dan orangtua pun tidak kecewa dengan pilihan di anak.

Masuk ke PTN menjadi kebanggaan tersendiri bagi orangtua apalagi jika jurusan yang diperoleh anak adalah jurusan favorit. Orang tua berusaha semaksimal mungkin agar anaknya bisa masuk ke jurusan tsb, misalnya dengan usaha membujuk bahkan sampai memaksa di anak untuk dapat memenuhi keinginan orangtua. Misalnya seorang mahasiswa yang ingin jadi pilot, tapi karena orangtua tidak mengizinkan maka di anak harus memilih Kedokteran untuk memenuhi keinginan orangtuanya. Ada lagi seorang mahasiswa yang punya prestasi ikut *English contest* di Oxford ketika masih SMP harus menghapus cita-citanya masuk Sastra Inggris ataupun Psikologi karena orangtua ingin di anak menjadi dokter. Bahkan ada mahasiswa yang karena bakatnya kepada mama, harus rela masuk Kedokteran menyalahkan impiannya menjadi notaris karena persaingan antara mama kandung dengan ma-

ma tiri di anak.

Kasus-kasus di atas bertitik bagi di anak dalam melanjutkan pendidikan. Pertama, gangguan psikologis. Suasana emosi yang muncul karena penolakan dari orangtua seperti kesal, marah dan sedih dapat memblok efektifitas kerja otak dan menghambat motivasi. Akibatnya akan menurunkan daya tahan dan daya juang pada di anak. Keadaan ini semakin parah jika perkuliahan yang dihadapi semakin sulit dan tugas semakin banyak. Kedua, masalah akademis. Indikator dari masalah dapat dilihat dari tingkat ketidakhadiran pada perkuliahan yang berkurang, prestasi yang tidak mengembirakan, dan banyaknya mata kuliah yang diulang. Terakhir, masalah hubungan dengan lingkungan sekitar. Pada kondisi ini anak merasa tidak percaya diri, merasa tidak mampu menguasai pelajaran sehingga akan menjadi anak yang pendiam, menarik diri dari pergaulan dan sering berdiam diri. Sebaliknya dapat juga muncul sifat agresif dari di anak sebagai bentuk kompensasi karena ketidakmampuannya. Hal ini terlihat dari kebiasaan membully anak lain yang dianggap pendiam atau mendominasi kegiatan non akademik yang bersifat untuk pameran atau *show off* bukan untuk meraih prestasi.

Puncak dari semua itu dapat berakhir dengan *Drop Out/DO* yakni mahasiswa dikeluarkan dari universitas, atau berhenti di tengah jalan atau menundukkan diri pada masa aktif perkuliahan. Statistik Pendidikan Tinggi 2017 menyatakan data jumlah mahasiswa yang terdaftar di PTN-PTS tahun 2017 sebanyak 6.924.511. Mahasiswa DO pada tahun yang sama tercatat 195.176. Berarti dari 35 mahasiswa terdapat 1 orang yang DO.

Untuk mengantisipasi kejadian

ini orangtua mempunyai peran yang sangat besar dalam mengarahkan anak untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Untuk itu orangtua harus menjadi fasilitator dalam memilih jurusan yang akan dituju oleh di anak. Artinya orangtua yang seharusnya bisa memberikan informasi dan pandangan tentang pilihan di anak serta mengarahkannya. Memberikan pandangan bertujuan untuk mematangkan bukan mementahkan cita-cita anak. Dukungan moral lebih dibutuhkan serta nasihat agar mereka memiliki mental yang kuat dalam membuat keputusan berarti dalam hidupnya. Sehingga anak tidak asal memilih jurusan dan tidak terjebak kepada teman-teman.

Beberapa hal berikut perlu menjadi perhatian orangtua dalam memfasilitasi anak antara lain: satu, kenali minat dan bakat anak, dapat dilakukan dengan cara-cara berikut: memperhatikan kebiasaan dan kesukaan anak. Seorang anak suka bergaul akan memudahkan dia untuk memasuki jurusan manapun karena daya adaptasinya lebih besar. Untuk anak yang tertutup dan tidak banyak bergaul atau bahkan orangtua memproteksi anak sehingga tidak mengenal lingkungan sekitarnya hingga sulit untuk berbicara dengan lawan bicara, maka pilihan menjadi dokter harus dikaji ulang, karena bagaimanapun menjadi dokter akan berinteraksi dengan pasien. Dua, bangun komunikasi yang positif dengan anak sehingga orangtua tahu apa yang menjadi keinginan anak dan yang paling penting kita tahu alasan yang mendasari pilihan ini. Apabila alasan ini kurang tepat, misalnya karena kawannya memilih jurusan A tentu kita arahkan bahwa pemilihan jurusan yang tepat bukan karena kawan tapi karena kita memilih jurusan terse-

but dan memberi prospek yang positif untuk karier dimasa datang. Orang tua sebaiknya dapat memberikan gambaran tentang apa dan bagaimana jurusan di PT secara umum termasuk prospek kerja dari jurusan tersebut. Untuk gambaran khusus dapat dilihat pada papan jurusan yang ada pada website jurusan. Konsultasikan tentang minat dan bakat anak dengan gurunya, khususnya guru Bimbingan Karier (BK) di sekolah, agar orangtua dapat gambaran dari sudut pandang guru.

Selain beberapa hal di atas, orangtua sebenarnya sudah dapat menetapkan anak untuk masuk PT sejak dini. Kegiatan tersebut berupa: memberikan kesempatan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan, mengajari anak mandiri misal membacakan anak membacakan matannya sendiri atau untuk yang anak lebih besar membentangkan kamar dan mengatur keuangannya per bulan, sehingga ketika nanti mereka akan kuliah di PT favorit yang ternyata jauh dari kota tempat tinggal, maka mereka sudah terbiasa dan mampu mengatasi dengan baik. Tidak sedikit anak-anak yang sudah diterima di PT favorit, membatalkan pilihan karena orangtua tidak siap melepas anaknya kuliah di kota lain salah satu alasan karena anak belum mandiri. Kemudian mengikutkan anak pada berbagai perlombaan sehingga anak sudah terbiasa dengan persaingan suportif dan merikapun akan siap untuk menang serta siap untuk menertima kekalahanannya. Termasuk kekalahan ketika tidak diterima di PT.

Peran orangtua lainnya adalah sebagai donatur, penyandang dana pendidikan bagi anak. Peran satu ini tidak boleh mengalahkan peran pertama. Artinya jangan sampai sebagai pemberi dana kita berfikir otoriter dengan memaksakan keinginan agar anak memilih jurusan sesuai keinginan orangtua, karena cita-cita orangtua dulu kadang masuk ke jurusan favorit tersebut misalnya. (\*)